

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permainan bolatangan merupakan salah satu cabang olahraga permainan beregu yang masing-masing regu terdiri atas 7 orang pemain. Tujuan permainan ini adalah memasukan bola sebanyak-banyaknya ke gawang lawan dan menjaga lawan untuk tidak memasukan bola ke gawang regu sendiri. Permainan bolatangan menggunakan bola tangan dengan cara dilempar dan ditangkap. Permainan dilakukan diatas lapangan yang memiliki ukuran tertentu. Permainan bolatangan dapat dilakukan di *indoor/outdoor*.

Menurut Haris (1986: 6) Permainan bolatangan sebagai suatu cabang olahraga telah memiliki induk organisasi internasional yang disebut *International Amateur Handball Federation* (IAHF) yang dibentuk pada Tahun 1928. Hasil kesepakatan dari wakil 11 Negara yang dilakukan di Amsterdam. Dalam perkembangannya organisasi ini berubah menjadi *International Handball Federation* (IHF).

Selanjutnya menurut Haris (1986: 6) menyebutkan pula bahwa di wilayah Asia, organisasi bolatangan sudah berkembang dan sudah memiliki organisasi yang disebut *Asian Handball Federation* (AHIF), didirikan pada tahun 1974 berpusat di Kuwait. Di Indonesia induk organisasi bolatangan dibentuk pada tahun 2009 dengan nama Asosiasi Bolatangan Indonesia (ABTI) berpusat di Jakarta.

Di Indonesia, sampai dengan saat ini, permainan bolatangan belum berkembang sebagaimana halnya permainan cabang olahraga lainnya seperti

sepakbola, bolavoli, bolabasket dan cabang olahraga permainan lainnya. Hal ini mungkin disebabkan karena tidak ada lembaga atau persatuan bolatangan yang lebih terstruktur masuk ke daerah-daerah (Kabupaten dan kota), kurangnya sosialisasi, dan kurangnya kejuaraan-kejuaraan baik antar club, daerah atau antar sekolah.

Menurut ABTI dalam (<http://www.suarakarya-online.com/news> minggu 31 juli), belum adanya kepengurusan yang terstruktur masuk ke pelosok daerah-daerah. Hal ini dibuktikan belum terbentuknya PENGDA (Pengurus Daerah) ataupun PENGKAB (Pengurus Cabang) yang menjadi anggota ABTI. Yang terdaftar di ABTI hanya club yang kebanyakan terbentuk dari universitas dan pelajar sekolah menengah atas. Artinya ABTI belum mempunyai anggota sampai ke daerah-daerah.

Menurut ABTI dalam (<http://republika.co.id:8080/berita/87628/Bola> minggu 31 juli) bahwa sampai dengan saat ini, kejuaraan yang dilakukan baru sampai tingkat daerah ataupun ditingkat pelajar dan universitas. Tetapi yang mengikuti pertandingan hanya club sekolah dan universitas. Hal ini dibuktikan oleh adanya kejuaraan se-Jawa Barat di Bandung dan ABTI menggelar *Indonesian Youth Handball Competition 2009 (IYHC 2009)* di Jakarta. walaupun kejuaraan yang bersifat ke daerahan ataupun umum, tetapi atlet yang mengikuti pertandingan sebagian besar adalah atlet berlatar belakang mahasiswa dan pelajar sekolah menengah atas, Karena itu Penulis berkeyakinan bahwa masyarakat umum kurang mengetahui tentang keberadaan permainan bolatangan.

Dari fakta di atas menyimpulkan bahwa perkembangan permainan bolatangan di Indonesia tidak sebaik perkembangan olahraga yang lainnya. Permainan bolatangan kebanyakan berkembang di lingkungan universitas tertentu, terutama yang memiliki fakultas keolahragaan, diluar universitas itu belum ada, dan tidak semua fakultas keolahragaan tidak mempunyai club bolatangan. Begitu juga permainan bolatangan di lingkungan persekolahan belum berkembang seperti halnya cabang olahraga permainan lainnya. Hanya sebagian kecil sekolah menengah atas (SMA) yang membina bolatangan. Di Kota Bandung kurang lebih 8 (delapan) SMA yang membina permainan bolatangan.

Di lingkungan persekolahan permainan bola tangan merupakan salah satu olahraga permainan yang harus diajarkana. Hal ini karena di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang dikembangkan di sekolah, disebutkan bahwa salah satu aktivitas pembelajaran yang dapat di ajarkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani adalah materi olahraga dan permainan. Permainan bola tangan termasuk ke dalam materi olahraga dan permainan (Depdiknas 2006). Dengan demikian guru dan sekolah berkewajiban untuk melaksanakan pembelajaran aktivitas permainan bolatangan dalam mata pelajaran pendidikan jasmani. Namun demikian permainan bolatangan tidak sebaik perkembangan olahraga yang lainnya, sehingga berpengaruh terhadap pembelajaran permainan bolatangan di sekolah. Guru pendidikan jasmani cenderung memilih olahraga permainan lain sebagai aktivitas dalam pembelajaran penjas, hal ini mungkin dikarenakan oleh kurangnya fasilitas, pemahaman guru yang masih terbatas tentang permainan bola tangan. Selain itu, permainan

bolatangan juga masih asing bagi siswa sehingga siswa tidak begitu menggemari dan belum mengerti tentang permainan bola tangan.

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) standar kompetensi dan standar pendidikan jasmani dalam PERMENDIKNAS NO. 22 TAHUN 2006 SI yang di ambil di (<http://masrangga.blogspot.com/2008/11/tujuan-pendidikan-jasmani.html> Juni 16, 2011) telah dirumuskan bahwa standar kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran aktivitas permainan olahraga sebagai berikut:

Memperaktikan berbagai keterampilan permainan olahraga dalam bentuk sederhana dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kosmpetensi dasar: mempraktikan keterampilan bermain salah satu permainan dan olahraga beregu bola besar serta nilai kerjasama, kejujuran, menghargai, semangat, dan percaya diri

Lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional yang di ambil di (<http://masrangga.blogspot.com/2008/11/tujuan-pendidikan-jasmani.html> Juni 16, 2011) dijelaskan pula merumuskan bahwa standar kompetensi untuk pembelajaran aktivitas permainan bola besar adalah “. . . (3)Mempraktikan gerak dasar permainan bola besar sederhana dengan peraturan yang dimodifikasi, serta nilai kerjasama, sportivitas dan kejujuran.”

Berdasarkan rumusan standar kompetensi tersebut diatas, maka kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa setelah mengikuti aktivitas pembelajaran permainan bolatangan dapat dirumuskan sebagai berikut “Memperaktikan gerakan dasar permainan bolatangan sederhana dengan peraturan yang dimodifikasi, serta nilai kerjasama, sportivitas dan kejujuran.” Maka permainan bolatangan harus diajarkan minimal dalam bentuk permainan sederhana karena dalam permainan

bolatangan mengajarkan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan jasmani.

Permasalahan umum yang muncul dalam pembelajaran aktivitas permainan bolatangan disekolah antara lain kurangnya motivasi guru untuk melaksanakan pembelajaran permainan bolatangan. Hal ini mungkin disebabkan karena kurang pemahaman guru tentang hakikat pembelajaran aktivitas permainan bolatangan dalam konteks pendidikan jasmani. Kebanyakan guru memiliki pemahaman bahwa pembelajaran bolatangan harus menggunakan peralatan yang sebenarnya, seperti; bola tangan yang memenuhi standart, gawang sebenarnya yang berukuran 2m x 3m, dan lapangan yang memenuhi standart dalam permainan bolatangan (20m x 40m) untuk olahraga prestasi. Padahal dalam konteks pendidikan jasmani pembelajaran aktivitas bolatangan bukan mengajarkan seluruh anak untuk terampil dalam permainan bolatangan tetapi mengajarkan nilai-nilai mendasar seperti; gemar belolahraga, disiplin, sportivitas, toleransi, kerjasama dan lain-lain, melalui pembelajaran aktivitas bolatangan. Artinya pembelajaran bolatangan dapat dimodifikasi dalam hal peralatan, peraturan dan sarana dan lain-lain. Kondisi dan kendala tersebutlah yang membuat guru Penjas di sekolah, khususnya di SMA tidak mengajarkan permainan bolatangan seperti materi pembelajaran permainan yang lainnya, sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap motivasi siswa terhadap pembelajaran permainan bola tangan di sekolah.

Berdasarkan pengamatan penulis, (khususnya permasalahan yang terjadi di SMA Islam AL-Musyawah Lembang) dalam konteks pembelajaran Penjas

adalah kurangnya sarana sekolah untuk pembelajaran pendidikan jasmani yang hanya memiliki satu buah lapangan dengan ukuran 15 m X 10 m dan kurangnya Peralatan untuk pembelajaran Penjas dalam aktivitas permainan bola besar, seperti bola dan perlengkapan lain yang menunjang dalam pembelajaran permainan bola besar. khususnya perlengkapan permainan bolatangan.

Berdasarkan pengamatan dalam proses pembelajaran permainan bolatangan di SMA Islam AL-Musyawah, siswa lebih banyak menunggu giliran mendapatkan bola ketika guru Pendidikan jasmani menginstruksikan kepada siswa untuk bermain bolatangan. Pada kenyataannya dengan bola satu buah dan tambahan bola jika guru penjas membawa bola pribadi dan lapangan yang ada hanya satu buah, siswa yang tidak mendapat giliran bermain bolatangan hanya berdiam diri, mengobrol dengan teman, bermain permainan lain, dan pergi ke warung untuk jajan. Terkadang guru Pendidikan jasmani menggunakan metode yang membuat anak menjadi menunggu terlalu lama untuk mendapat kesempatan mendapatkan bola. Siswa yang tidak mendapat bola, mereka akan menunggu dan berdiam diri atau ngobrol dengan temannya untuk mendapatkan gilirannya. Hal-hal tersebut di atas akan mengakibatkan sasaran dari konsep Pendidikan Jasmani dengan memanfaatkan waktu aktif belajar yang optimal menjadi tidak tercapai.

Untuk mengatasi atau meminimalisir permasalahan di atas maka seorang guru pendidikan jasmani harus menggunakan metode dan pendekatan pembelajaran yang tepat dan sesuai. Salah satu pendekatan pembelajaran yang diharapkan mampu memecahkan permasalahan di atas adalah dengan menggunakan model *Peer Taching* (Pembelajaran teman sebaya/tutor sebaya).

Model pengajaran *Peer Teaching* akan membuat siswa dituntut untuk aktif berdiskusi terhadap sesama teman dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, dengan model pengajaran *Peer Teaching* siswa akan berperan sebagai guru dan menjelaskan materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru, sehingga secara tidak langsung siswa telah belajar berkomunikasi, menyampaikan informasi dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa, selain itu model pengajaran *Peer Teaching* juga akan merangsang siswa untuk berfikir kritis terhadap suatu tugas gerak yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan pada karakteristik kesulitan yang dihadapi dalam proses pembelajaran aktivitas permainan bolatangan, serta kurangnya motivasi dan pemahaman siswa tentang bermain dan belajar aktivitas permainan bolatangan, maka penulis menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dilakukan oleh guru atau peneliti di dalam kelasnya sendiri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru.

Dengan diadakannya penelitian ini penulis berharap agar keterampilan gerakan dasar dan keterampilan bermain siswa lebih meningkat dan siswa lebih tertarik terhadap pembelajaran permainan bolatangan. Selain dapat menyalurkan dan mengembangkan keterampilan gerakan dasar dan keterampilan aktivitas permainan bolatangan, penulis berharap siswa dapat menerapkannya di dalam permainan yang sebenarnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka permasalahan yang terkait dengan pembelajaran aktivitas permainan bolatangan baik secara umum maupun secara khusus yang terjadi di SMA Al-Musyawah Lembang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kurangnya motivasi guru untuk mengajarkan permainan bolatangan
2. Kurangnya pemahaman guru tentang hakikat pembelajaran aktivitas permainan bolatangan dalam konteks pendidikan jasmani
3. Ketersediaan sarana dalam pembelajaran penjas permainan bola besar masih kurang, khususnya dalam pembelajaran bolatangan. Pembelajaran menggunakan peralatan yang dimodifikasi dan jumlahnya tidak sesuai dengan banyaknya siswa.
4. Prasarana di beberapa Sekolah masih sangat kurang. misalnya, lahan yang sempit untuk pembelajaran Penjas khususnya di SMA AL-Musyawah Lembang. Terbukti dengan ditemukannya lapangan yang luasnya kira-kira 15m x10m dan tidak adanya ruang olahraga.
5. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru cenderung monoton, sehingga banyak siswa yang menunggu giliran mendapatkan bola, akibatnya waktu aktivitas belajar siswa tidak optimal. Padahal banyak metoda atau strategi/pendekatan/metoda yang dapat digunakan untuk mendorong siswa aktif belajar seperti model pembelajaran *Peer Teaching* (tutor sebaya), model pembelajaran konstruktivisme, model pembelajaran kontekstual, model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran lainnya.

6. Alokasi dana sekolah yang terbatas untuk sarana dan prasarana pembelajaran Pendidikan Jasmani khususnya.

C. Batasan Masalah

Menyimak permasalahan yang teridentifikasi tersebut diatas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi di sekitar penerapan model *Peer Teaching* dalam pembelajaran aktivitas permainan bolatangan di SMA Al-Musyawahar Lembang.

1. Model *Peer Teaching* yang dimaksud menyerupai pembelajaran teman sejawat/tutor sebaya. Siswa yang dipilih menjadi tutor adalah siswa pilihan guru, yaitu siswa yang dinilai oleh guru memiliki kemampuan komunikasi, keterampilan gerak, kepercayaan diri dan tanggung jawab yang baik dibandingkan siswa yang lainnya sebagai pengganti guru.
2. Untuk mengetahui indikasi terjadinya perubahan aktivitas belajar siswa, maka aktivitas pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi Jumlah waktu aktif belajar (JWAB). Menggunakan *duration recording*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana penerapan model pembelajaran *Peer Teaching* diterapkan dalam pembelajaran aktivitas permainan bolatangan di SMA Al-Musyawahar Lembang?”

E. Tujuan Penelitian

Melalui penelitian tindakan kelas, tujuan penelitian ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu atau kualitas pembelajaran permainan bolatangan, khususnya melakukan penerapan model *Peer Teaching* dalam pembelajaran aktivitas permainan bolatangan di SMA Al-Musyawah Lembang.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori yang sudah ada dan menyempurnakannya terkait dengan proses pembelajaran permainan bolatangan di Sekolah Menengah Atas (SMA).

2. Secara Praktis

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang sangat besar bagi semua pihak terkait masalah proses pembelajaran permainan bolatangan di Sekolah Menengah Atas, diantaranya:

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pembelajaran bagi guru untuk merangsang lebih berkreasi dan berinovasi lagi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi *feedback* bagi guru Pendidikan Jasmani dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih variatif yang diharapkan memberikan manfaat dalam pelaksanaan proses pembelajaran permainan bolatangan di sekolah menengah atas (SMA).

b. Bagi Siswa

Siswa diharapkan memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang lebih baik serta siswa menjadi lebih antusias terhadap aktivitas pembelajaran permainan bolatangan pada mata pelajaran pendidikan jasmani di sekolah menengah atas (SMA). Selain itu, apabila anak menyenangi permainan bolatangan diharapkan mereka menjadi atlet yang berkualitas untuk meningkatkan prestasi setinggi-tingginya.

c. Bagi Peneliti

Peneliti secara tidak langsung telah ikut andil bagian dalam memberikan pemahaman dan memperkuat pelaksanaan proses pembelajaran permainan bolatangan yang lebih kreatif dan inovatif yang selama ini kurang terealisasi dengan baik.

d. Bagi SMA Al-Musyawah Lembang

Hasil penelitian akan memberikan sumbangan praktis untuk sekolah tersebut dalam rangka perbaikan proses pembelajaran permainan bolatangan.